

TRADISI PENYEMBUHAN MELALUI NA'I
(SUATU UPAYA PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL
LINTAS BUDAYA DI GKS WAINGAPU)



Disusun oleh:

©
ELLYN KURNIASIH SARAH MALELAK
01062093

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Menemukan Kembali Makna Tradisi Penyembuhan Melalui *Na'i*
(Suatu Upaya Melakukan Pendampingan/Konseling Pastoral Lintas Budaya
di GKS Waingapu)

Disusun oleh :

ELLYN K.S. MALELAK

NIM : 0106 2093

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
Di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Tradisi Penyembuhan Melalui *Na'i*

(Suatu Upaya Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya
di GKS Waingapu)

Disusun oleh:

ELLYN KURNIASIH SARAH MALELAK

01 06 2093

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada
tanggal 08 bulan Januari Tahun 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1



Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji:

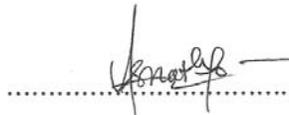
1. Djaka Soetapa, Th.D



2. Hendri Wijayatsih, M.A



3. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : ELLYN KURNIASIH SARAH MALELAK

NIM : 01 06 2093

Menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul:

Tradisi Penyembuhan melalui *Na't*

**(Suatu Upaya Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya
di GKS Waingapu)**

Adalah hasil karya ilmiah dari penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang di pergunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaanya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Penulis,



ELLYN K. S. MALELAK

KATA PENGANTAR

Aku merasakan Tuhan dalam setiap segi kehidupanku. Dalam jatuh dan bangun, dalam sendiri dan ramai, dan dalam setiap hal yang kutemui termasuk saat aku bertemu dan memiliki kalian. Dan biarkan aku bersyukur untuk itu dan semakin mencintainya dan mencintaimu dalam caraku”

Dengan susah payah dan banting tulang, kalau harus meminjam istilah teman, “dengan berdarah-darah” akhirnya selesai juga skripsi ini. Bersyukur? Itu sudah pasti dan harus. Tapi biarkan saya mengucapkan terimakasih kepada Anda-Anda yang telah ada dalam perjalanan skripsi saya ini ya...

1. Biggest greatest thanks for my most Beloved Lord, Jesus Christ. Thanks for protection, unconditional love, health, strength, and blessings in my path of life. For all and all, God, here all my life. I thank You for giving me such a great life and all learning process I have in my life.
2. Terimakasih dan syukur bagi Papa dan Mama tercinta. Terimakasih sudah mendukung saya terus dalam suka-duka dan juga menemani dalam masa senang dan sukar. Senyum kalian selalu membuat saya kuat menjalani apapun tantangan di dunia. Buat kakak-kakak tercinta, Kak Ecen, Kak Atus, Kak Erick, dan Kak Roy. My four guardian angels, big hug for you four. I love you four too much. Makasih buat semua-semua yang penting. Buat kakak-kakak ipar tercinta, Mbak Nuning, Kak Dharni, dan Kak Yolanda. Makasih buat semua dukungan dan bantuannya. Cintaaa deh... Tidak lupa juga buat putri-putri dan pangeran-pangeran dalam keluarga: Indri, Ditha, Novan, James, Bill, Arians, Benjamin, dan Elkhy. Terimakasih, sayang-sayang kecilku sudah memeriahkan hidupku selama ini dan membuatku semangat. Semuanya, I love you so much, just too much more than I can handle. Buat sepupu tercinta, Leksi Nugraha Lulu yang sudah bersedia meluangkan waktu dari kesibukannya demi mengantarkan adik tercinta ini keliling-keliling penelitian selama di Sumba. Makasih e...

3. Terimakasih bagi fakultas dan universitas saya tercinta, Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih untuk semua pelajaran dan pembelajaran dalam perjalanan saya di sini. Terkhususnya, saya berterimakasih untuk Dosen Pembimbing saya Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. Terimakasih banyak, Ibu, yang telah membimbing, membantu, dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini. Doa saya, kebahagiaan dan kesehatan selalu menyertai Ibu sekeluarga.
4. Terimakasih bagi GKS Waingapu yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk meneliti di sana. Bagi Bapak/Ibu Pendeta, Vicaris dan Guru Injil, bagi Bapak/Ibu Majelis Jemaat dan bagi seluruh jemaat yang turut serta mendukung saya untuk menyelesaikan penelitian pada bulan September sampai Oktober 2012 yang lalu. Buat para pemilik *na'i* dan juga para dokter dan tetua adat yang terlibat dalam penelitian saya, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
5. Terimakasih khusus bagi Anda yang bernama David Reinaldo Haba (sepertinya tidak perlu menuliskan NIM disini). Terimakasih, Dai buat dukungan, kasih sayang, cinta, demokrasi, dan juga masukan bagi saya selama ini. Makasih, sayang... And still, hope to see you still in "nexts".
6. Terimakasih bagi all my big full-fat muah muah sisters. Hanna Malangke, Mamak Vikaris Vivi (ehheeeemm), Nia Malelak eh Meliala, Tatak Titi..... eh Tatak Kiky (Ibu Manager kita) dan Mamak Jolie. For my slimmy sisters, Mbak Aulia the sweet sweet black dan Dedek Dessy Blen Sed serta Kolosia Haba sayang. Makasih ya, semuanya. Terimakasih sudah selalu memeriahkah hari-hari bersama kita. Big hug and hot smooching for you all.
7. Terimakasih bagi teman-teman seperjuangan, John, Dharma, dan Ronald serta seluruh Angkatan 2006 Theologia UKDW dan tidak lupa juga buat Putri Gendhon. Makasih ya buat semuanya plus buat tertawa terguling-guling dan istilah "tampar di otak"nya. Tidak lupa untuk Mbak Ika dan Vita yang sudah membantu juga dalam pembuatan proposal dan penulisan skripsi saya. Makasih buat bantuan pendapat dan semuanya. Big thanks brothers and sisters.

Mungkin masih banyak teman dan saudara-saudari lain yang belum disebutkan namanya. Tapi itu tidak menutup kemungkinan atas rasa terimakasih saya yang besar terhadap Anda semua. Terimakasih sudah menjadi bagian dari hari-hari saya dan mengajarkan banyak hal dalam hidup saya.

“Kasih Tuhan mengiringi kita dan sayapNya melindungi kita, selalu...”

Yogyakarta, 21 Januari 2013

© UKDWN

ABSTRAKSI

Tradisi penyembuhan melalui *na'i* adalah salah satu tradisi penyembuhan warisan nenek moyang yang ada di Sumba. Setelah banyak orang Sumba beragama ternyata tradisi penyembuhan ini masih dijalankan dan dihidupi oleh hampir seluruh masyarakat Sumba, termasuk jemaat GKS Waingapu. Bagaimanakah gereja, khususnya GKS Waingapu, bersikap terhadap hal ini? Sebab jika mau dilihat, tradisi ini merupakan tradisi yang ada di tengah jemaat dan juga tradisi yang bukan berasal dari tradisi gereja. Skripsi ini akan menyorong tradisi penyembuhan melalui *na'i* sebagai salah satu media dan upaya gereja untuk hadir dan menyatakan Allah dalam kehidupan jemaat, salah satunya melalui pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya. Dalam kasanah pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya, dibutuhkan dialog dan juga sikap terbuka yang tetap kritis terhadap budaya yang ada di luar diri pendamping dan konselor. Tradisi penyembuhan melalui *na'i* bukanlah tradisi gereja, namun tradisi ini dapat menjadi sebuah proses gereja untuk dapat mengembangkan keterampilan sebagai pendamping dan konselor.

Kata kunci: pendampingan, konseling, pastoral, lintas, budaya, GKS, Waingapu

ix + (84 hal), 2012

(35 (1975-2012))

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar Pengesahan

Pernyataan Integritas Akademik

Kata Pengantar

Abstraksi

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

I.	Latar Belakang Permasalahan	1
II.	Permasalahan	3
III.	Batasan Masalah	4
IV.	Judul dan Alasan Pemilihan Judul	5
V.	Tujuan Penulisan	5
VI.	Metode Penelitian	5
VII.	Landasan Teori	6
VIII.	Sistematika Penulisan	9

BAB II PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL LINTAS BUDAYA

I.	Wacana Kontekstualisasi, Pendampingan Dan Konseling Pastoral Lintas Budaya	10
1.	Wacana Kontekstualisasi	10
2.	Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya	14
a.	Definisi Pendampingan dan Konseling Pastoral	14
b.	Definisi Lintas Budaya	17
c.	Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya	18
II.	Fungsi Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya	20

III.	Sifat Mendukung dalam Diri Pendamping dan Konselor Pastoral Lintas Budaya	21
	1. Pendamping dan Konselor yang Mampu Berbudaya (<i>the culturally capable counselor</i>)	22
	2. Pendamping dan Konselor Berkepribadian Empatik-Interpatik	24
	3. Pendamping dan Konselor Mampu Berubah (<i>crossing over</i>)	27
	4. Kehadiran	28
	5. Dialog	29
IV.	Hambatan dalam Melakukan Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya	31
	1. Kecenderungan untuk Menyeragamkan Budaya	31
	2. Etnosentrisme dan Stereotype	32
V.	Pendampingan dan Konseling Pastoral di Indonesia	33

BAB III UPAYA PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL LINTAS BUDAYA DENGAN TRADISI PENYEMBUHAN MELALUI NA'I DI GKS WAINGAPU

I.	Sumba Timur	38
	1. Gambaran Umum Sumba Timur	38
	2. Kepercayaan Asli Orang Sumba	40
II.	Injil dan Sumba	42
	1. Orang Sumba, Orang Sabu dan Injil	42
	2. Relasi Injil dan Budaya pada Masa Missionaris di Sumba	44
III.	Tradisi Penyembuhan melalui <i>Na'i</i>	46
IV.	Mengenal GKS Waingapu	52
	1. Keadaan Gereja dan Jemaat	52
	2. Pendampingan dan Konseling Pastoral di GKS Waingapu	53
	3. Tradisi Penyembuhan melalui <i>Na'i</i> di tengah Warga GKS Waingapu (Permasalahan)	55

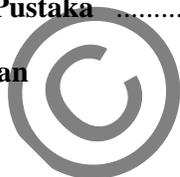
V.	Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya Dengan Tradisi Penyembuhan melalui Na'i di GKS Waingapu	60
1.	Mengkritisi Tradisi Penyembuhan melalui <i>Na'i</i>	60
2.	GKS Waingapu sebagai Pendamping dan Konselor Pastoral Lintas Budaya bagi Jemaat	69
a.	Kemampuan “berbudaya”	69
b.	Berkepribadian empatik-interpatik dan dapat berubah	71
c.	Kehadiran dan Dialog	75
3.	Hambatan dalam Diri Pendamping dan Konselor di GKS Waingapu	75
VI.	Meneladani Kristus sebagai Sang Pendamping dan Konselor (Tinjauan Teologis terhadap Markus 7:33)	76

BAB IV PENUTUP

I.	Kesimpulan	80
II.	Penutup	81

Daftar Pustaka	82
-----------------------------	----

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

“...She is learning that each expresses something of the mystery, beauty, and power present naturally in the world... (Lartey 2006:2)¹”

...(Wanita ini belajar bahwa setiap hal yang ia temui mengungkapkan misteri, keindahan dan kekuatan yang hidup dalam dunia)...

Sebuah ungkapan menarik yang dipahami oleh seorang wanita berumur 52 tahun dan berdarah Afrika Barat bernama Flora. Flora hidup dan menetap di Inggris dan telah mengalami berbagai macam ujian hidup. Ia aktif dalam pelayanan dan kegiatan-kegiatan sosial. Banyak menemukan kesukaran hidup, membawanya untuk mengikuti berbagai macam bentuk meditasi, doa dan konseling pastoral. Flora terlibat dalam banyak kegiatan dan pelayanan sosial. Florapun menemukan ada maksud Tuhan yang tersembunyi ketika ia mengunjungi orang-orang yang sakit dan tidak dapat disembuhkan oleh dokter namun dapat disembuhkan oleh para tabib maupun penyembuh tradisional.

Ungkapan Flora di atas menjadi satu hal yang menarik bagi penulis karena sebenarnya jika kita mau melihat ada banyak hal di sekitar kita, atau mungkin kita hidupi, yang penuh dengan misteri. Salah satunya adalah budaya ataupun tradisi yang telah turun-temurun dipegang dan dipercaya oleh kumpulan masyarakat dalam konteks tertentu. Tidak dapat kita pungkiri bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang sebagian besar masyarakatnya masih memegang tradisi dan kebudayaan yang diwariskan dari zaman nenek moyang. Kebudayaan dan tradisi tersebut masih dilaksanakan dan bahkan dihargai oleh masyarakat setempat sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

¹ Emmanuel Y Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World*, Werrington-Peterborough: Epworth, 2006, hal. .2.

Tradisi dan budaya juga merupakan hal yang dekat dengan masyarakat Sumba, termasuk jemaat Gereja Kristen Sumba jemaat Waingapu (GKS Waingapu). Jemaat GKS Waingapu dan masyarakat Sumba pada umumnya mengenal dan masih melakukan salah satu warisan tradisi nenek moyang, yaitu tradisi penyembuhan melalui *na'i*. Sebagai orang yang tumbuh dan besar di Sumba, penulis mengangkat tradisi ini sebagai salah satu media untuk meneropong permasalahan kontekstualisasi, terkhususnya pendampingan dan pastoral lintas budaya di GKS Waingapu. Keprihatinan ini timbul karena tradisi ini telah menjadi bagian dalam keseharian warga gereja namun tidak jelas maknanya dalam teologi Kristen oleh gereja. Gereja sendiripun belum pernah memberikan kejelasan hal ini kepada jemaat sebagai suatu upaya gereja untuk mengkritisi tradisi ataupun budaya yang dihidupi oleh jemaat. Jemaatpun akhirnya menjalankan tradisi ini tanpa kekritisian dan juga penghayatan yang jernih terhadap tradisi ini.

Tradisi penyembuhan melalui *na'i* berasal dari nenek moyang orang Sabu. Tradisi ini sampai dikenal di Sumba karena orang Sabu dahulu berlayar dari Sabu ke Sumba untuk menetap di Sumba. Masuknya masyarakat Sabu yang sebagian besar telah beragama Kristen ke Sumba membawa pengaruh bagi kehidupan religius orang Sumba. Orang Sumba yang masih memegang kepercayaan aslinya dijadikan sebagai ladang untuk diperkenalkannya Injil oleh lembaga pekabaran Injil. Hal ini menyebabkan interaksi dan sosialisasi orang Sumba dan Sabu terus berjalan, baik dari kawin-mawin, acara adat, ataupun yang lainnya. Akhirnya budaya orang Sabupun menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sumba bahkan hingga saat ini.

Orang Sabu dan Sumba memiliki kesamaan dalam tradisi dan budaya. Hal ini terlihat dari kepercayaan asli orang Sumba² dan kepercayaan asli orang Sabu³ sama-sama sangat meyakini kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan magis. Interaksi antara orang Sabu dan Sumba tidak berhenti di sini saja, melainkan juga terjadi kawin-mawin antara kedua belah pihak. Ini mengakibatkan semakin dekatnya kekerabatan yang terjadi antara orang Sabu dan masyarakat Sumba sehingga tidak menutup kemungkinan jika tradisi dari orang Sabu juga dikenal bahkan sama-sama dihidupi oleh masyarakat Sumba.

² F. D Wellem, *Injil dan Marapu*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004, hal. 41.

³ Robert Riwo Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005, hal. 76.

Praktek tradisi penyembuhan melalui *na'i* melibatkan unsur kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan magis. Hal ini merupakan faktor yang membuat tradisi ini mungkin lebih bisa masuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Sumba yang juga memegang kuat kepercayaan yang tidak jauh berbeda. Keselarasan ini juga yang memungkinkan praktek ini bisa bertahan sampai saat ini walaupun banyak orang telah beragama dan menjadi anggota gereja.

Na'i adalah semacam 'angin' yang mendatangi seseorang dan mampu mengakibatkan sakit di bagian tubuh, seperti di bagian perut, tangan, kaki, gigi, alat vital manusia, dan lain sebagainya. Sakit *na'i* sendiri dipercaya tidak dapat dideteksi oleh medis dan pengobatan dokter. Tentu hal ini menimbulkan berbagai macam spekulasi di tengah jemaat untuk menjelaskan unsur magis/misterius yang ada di balik penyembuhan ini.

Tindak nyata gereja merupakan salah satu cara gereja berkomunikasi danewartakan Injil kepada para jemaat. Tradisi penyembuhan melalui *na'i* merupakan tradisi yang dihidupi dalam keseharian jemaat GKS Waingapu. Fakta ini sebenarnya dapat dijadikan sebuah media berteologi di tengah jemaat. Melihat, menghidupi dan mengalami tradisi penyembuhan *na'i* sejak kecil, membawa penulis menyimpulkan ada sebuah permasalahan teologis yang dapat diangkat di sini. Titik yang disorot dari penulis adalah pada upaya berpastoral lintas budaya yang dilakukan oleh konselor GKS Waingapu dalam berkomunikasi dengan tradisi penyembuhan melalui *na'i*.

Dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya, konselor merupakan orang yang terbuka dan selalu mau mendengarkan konseli serta mengutamakan dialog. Hal ini menjadi sebuah cerminan bagi gereja, sebagai pendamping dan konselor untuk membangun upaya berpastoral melalui tradisi penyembuhan melalui *na'i*.

I.2 PERMASALAHAN

Tradisi penyembuhan melalui *na'i* menjadi sebuah permasalahan teologis tersendiri dalam GKS Waingapu menurut penulis. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, nampaknya permasalahan budaya dan gereja yang ada di Sumba telah menjadi keprihatinan tertentu di sebagian kalangan pelayan di Gereja Kristen Sumba⁴.

⁴ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Ko.B (54 tahun/Guru Injil GKS Waingapu). Menurut beliau, permasalahan "gereja melihat budayanya sendiri" memang sudah menjadi wacana

Tradisi penyembuhan melalui *na'i* melibatkan kepercayaan terhadap kekuatan magis, seperti telah dijelaskan pada bagian Latar Belakang Permasalahan. Kekuatan magis dianggap sebagai sesuatu yang kafir di mata gereja. Lalu mengapa ini tetap dijalankan dan gereja tidak memberikan respon yang sama atau setidaknya yang jelas dalam menanggapi hal ini? Sebuah dialog belum nampak dilakukan oleh gereja untuk mewedahi permasalahan ini.

Penulispun mengangkat ini menjadi masalah yang perlu dilihat lagi oleh GKS Waingapu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggali beberapa poin permasalahan yang akan dicapai melalui penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi ini masih tetap dijalankan oleh warga GKS Waingapu hingga saat ini?
- b. Bisakah tradisi penyembuhan *na'i* menjadi sebuah bentuk upaya untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya di GKS Waingapu?

I.3 BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Kedudukan dan peran tradisi penyembuhan melalui *na'i* akan dilihat dalam konteks Gereja Kristen Sumba Waingapu. Hal ini didorong oleh beberapa hal, yaitu:
 - GKS Waingapu merupakan gereja kota yang hidup di tengah kemajuan namun masih mempraktekkan tradisi penyembuhan ini.
 - GKS Waingapu adalah gereja asal penulis sehingga penulis bisa lebih jelas melihat dan memahami perkembangan tradisi ini di tengah jemaat dan mengapa hal non-Kristen ini masih dipertahankan hingga saat ini.
- b. Tradisi penyembuhan melalui *na'i* yang dibahas dalam skripsi ini merupakan tradisi yang telah hidup di Sumba walaupun tradisi ini sendiri berasal dari Sabu. Keterkaitan dengan kepercayaan suku di Sabu tentu akan diuraikan juga namun fokus penyorotannya terletak pada tradisi yang telah ada di Sumba.

pembahasan di kalangan para pendeta maupun pelayan GKS. GKS terlihat acuh kepada budaya yang dihidupinya sendiri. (Waktu wawancara: Selasa, 03 Januari 2012 pkl. 15.30 WITA).

Penulisan skripsi ini akan disorot dan dianalisa dari sudut pandang pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya, namun tetap melibatkan teori-teori teologi kontekstual dalam melihat dan menjelaskan hubungan dan realitas relasi antara budaya dan gereja.

I.4 JUDUL

Judul yang dipilih oleh penulis adalah:

Tradisi Penyembuhan melalui Na'i

*(Suatu Upaya Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya di GKS
Waingapu)*

I.5 TUJUAN PENULISAN

Tradisi penyembuhan melalui *na'i* telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba, termasuk jemaat GKS Waingapu. Sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari, tentu hal ini dapat dinilai secara kritis oleh GKS Waingapu. Melalui skripsi ini, penulis bertujuan agar tradisi penyembuhan melalui *na'i* dapat menjadi sebuah media gereja untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya. Namun ini tidak berarti bahwa gereja menerima begitu saja tanpa mengkritisi terlebih dahulu tradisi ini. Oleh karena itu, dengan skripsi ini, gereja sekiranya dapat melihat nilai-nilai penting maupun nilai-nilai yang dapat diinterpretasikan ulang dari tradisi ini secara kritis sebagai nilai penting untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya bersama jemaat.

I.6 METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

- Studi Lapangan

Penulis akan melakukan penelitian lapangan melalui wawancara langsung dengan warga GKS Waingapu, baik pendeta, majelis, jemaat, dokter, pemilik *na'i*, dan tetua adat Sabu mengenai peranan *na'i* dalam kehidupan dan pemahaman mereka.

Penulis mengkategorikan subjek penelitian ini menjadi:

- ❖ Kategori pendamping dan konselor: 8 orang (4 orang pendeta dan 4 orang majelis GKS Waingapu).
- ❖ Kategori yang didampingi dan konseli: 9 orang.
- ❖ Kategori pemilik *na'i*: 2 orang.

- ❖ Kategori tetua adat Sabu: 1 orang.
- ❖ Kategori dunia medis: 2 orang.
- ❖ Kategori pasien yang terkena *na'i*: 1 orang.

Dipilihnya beberapa kategori di atas untuk melihat praktek tradisi penyembuhan melalui *na'i* ini dipandang oleh masing-masing orang dalam setiap kategori. Hal ini bertujuan agar dapat memperlengkapi penulis dalam menganalisa praktek tradisi ini nantinya sesuai dengan sudut pandang yang ada di GKS Waingapu. Diambilnya satu orang mewakili tetua adat Sawu yang ada di Sumba agar dapat melihat persepsi beliau sendiri sebagai orang yang mengenal tradisi ini dengan sangat baik.

Penulis menggunakan metode ini dengan mempertimbangkan bahwa sumber tertulis tentang tradisi penyembuhan melalui *na'i* sendiri tidak tersedia. Oleh karena itu, selain melihat kembali pengalaman penulis sebagai orang yang turut menghidupi tradisi ini, penulis juga melakukan wawancara dengan para pemilik *na'i*. Hal ini dilakukan untuk melihat pemahaman mereka mengenai *na'i* dilihat dari posisi mereka yang telah memeluk agama Kristen. Dengan ini, penulis dapat memahami gambaran konkrit dan jelas tentang keseluruhan dari *na'i* itu sendiri.

- Studi Literatur atau Kepustakaan

Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mendapatkan landasan teori yang tepat dalam membahas permasalahan yang diangkat oleh penulis. Studi literatur ini juga berfungsi sebagai bahan acuan di dalam analisis serta pengembangan teologi pastoral lintas budaya yang diangkat oleh penulis.

2. Metode Penulisan

Penulis membahas skripsi ini secara deskriptif-analitis, yaitu menguraikan data-data yang didapatkan dari studi literatur maupun data-data di lapangan untuk kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang didapatkan lewat studi literatur.

1.7 LANDASAN TEORI

Berbicara mengenai Pendampingan dan Konseling Pastoral Lintas Budaya tentu tidak terlepas dari Teologi Pastoral. Tjaard G Hommes memberikan sebuah definisi yang menarik. Teologi pastoral merupakan disiplin yang meliputi keseluruhan aspek yang ada di gereja (tindakan, metode, dan struktur pelayanan pastoral) termasuk dampak-

dampak aspek tersebut pada kehidupan jemaat secara umum maupun religius. Semua hal ini dikaji berdasarkan teori yang tepat serta dengan wawasan dan perhatian yang “pastoral”⁵. Teologi dan praktik pastoral (baik pendampingan maupun konseling) hidup dan dikembangkan melalui konteks budaya tertentu dalam pola pemikiran jemaat yang tidak lepas juga dari pengaruh dan budaya global yang hidup di dalam konteks yang sama. Banyak gereja yang masih berpegang pada warisan tradisi terdahulu yang dianggap lebih kristiani dan alkitabiah daripada tradisi dari budaya setempat yang justru masih dipegang kuat oleh warga gereja sendiri. Hal ini akhirnya menempatkan gereja jauh dari budayanya sendiri.

Berbicara mengenai lintas budaya, tentu hal ini membutuhkan sebuah komunikasi dan dialog di dalamnya. Komunikasi dan dialog merupakan hal penting untuk masuk ke dalam sebuah konteks. Tidak dapat dipungkiri, banyak gereja yang hidup dalam sebuah budaya namun belum masuk dan melihat budaya itu melalui teologi dan penerapannya dalam program pelayanan gereja. Teologi tidak melulu mengenai doktrin dan permasalahan-permasalahan kehidupan umum namun juga mengenai bagaimana mengerti dan hidup dalam dunia dengan segala hal yang berjalan di dalamnya⁶, termasuk budaya dan tradisi yang hidup di sekitar bahkan dalam gereja dan jemaat. Teologi hidup dan dibentuk melalui pengalaman manusia dalam sebuah konteks tertentu. Oleh karena itu, teologi sudah saatnya menilik hal yang dihidupi oleh manusia secara lebih dekat, yakni melalui komunikasi dan dialog dengan budaya yang dihidupi manusia itu sendiri. Selain melihat budaya, tentu perlu juga memperhatikan psikologi manusia sebab psikologi manusia juga turut membentuk identitas manusia itu sendiri. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, teologi menjadi nyata atau relevan terhadap kehidupan manusia.

Pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya merupakan sebuah posisi yang peka dan menyadari kebudayaan yang hidup di sekitar. Augsburgger menggunakan istilah *interkultural* dan *interpati* sebagai dua hal utama dalam pendampingan dan

⁵Tjaard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, hal. 20.

⁶Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology...*, hal. 2.

konseling pastoral lintas budaya⁷. Dengan memiliki sikap *interkultural* dan *interpati* di dalam diri maka seseorang mampu berpastoral lintas budaya dengan baik.

Gereja merupakan sebuah jembatan bagi jemaatnya untuk berteologi. Praktek pastoral yang ada di gereja selama ini, bahkan hampir seluruh susunan organisasi dan operasional gereja, banyak dipengaruhi oleh budaya barat. Memang benar bahwa kekristenan diperkenalkan oleh bangsa barat melalui penginjilan sejak zaman dahulu, namun kini gereja telah berdiri dan hidup menghadapi konteks yang berbeda dengan tatanan budaya timur yang berbeda dengan barat. Ada hal-hal yang dapat diadopsi dari barat namun itu seharusnya bukan menjadi penghalang bagi gereja berdialog dengan budayanya sendiri.

Hidup di dalam pengaruh barat seperti dipaparkan di atas merupakan hidup yang membutuhkan kecermatan dalam melihat budaya atau setidaknya warisan budaya barat yang dipegang oleh gereja hingga saat ini. Dibutuhkan sebuah dialog dengan budaya dan tradisi setempat untuk membentuk praktek pastoral yang lebih mengena dan membumi bagi jemaat. Kepedulian pastoral dan konseling pastoral merupakan praktek yang berakar dari praktek-praktek maupun ritual tradisional yang digunakan oleh para tabib maupun pendeta dan penyembuh yang telah ada sejak gereja awal bahkan sejak zaman para filsuf. Mereka menggunakan “kata-kata yang memulihkan” (*iatroi logoi = healing words*) untuk memulihkan, membimbing, menopang dan mendamaikan pribadi-pribadi maupun komunitas⁸. “Kata-kata memulihkan”, yang diintegrasikan dengan pandangan teologis dan psikologis, kini digambarkan sebagai praktek dan konseling pastoral.

Bertolak dari hal ini, penulis melihat bahwa tradisi penyembuhan melalui *na'i* yang ada di tengah jemaat GKS Waingapu sebenarnya mampu diwadahi dengan diberikannya kejelasan bagi jemaat untuk mengkritisi *na'i* secara iman Kristen. Gereja tentunya juga harus siap membuka diri dan berdialog serta mengevaluasi tradisi-tradisi gereja yang ada selama ini dengan tradisi penyembuhan melalui *na'i*. Jika memang praktek pastoral yang telah dijalankan selama ini merupakan sebuah warisan dari zaman dahulu, maka sesungguhnya gereja bisa melihat bahwa

⁷ David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Culture*, Philadelphia: The Westminster Press, 1986, hal. 14.

⁸ Emmanuel C. Lartey. *Pastoral Theology...*, hal. 48.

pastoralpun berdasar pada sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak zaman belum dikenalnya kekristenan. Tidak ada salahnya jika gereja mau melihat warisan tradisi hidup di sekitarnya yang masih dihidupi jemaat hingga saat ini. Dengan itu, gereja dapat membentuk sebuah praktek pastoral yang lebih dekat dengan pemaknaan yang lebih mendalam bagi jemaat.

I.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang dan permasalahan skripsi ini ditulis. Gambaran umum, tujuan, pemilihan judul, batasan masalah, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan skripsi ini akan dibahas dalam bab ini.

BAB II PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL LINTAS BUDAYA

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori seputar konseling pastoral lintas budaya. Namun penulis sebelumnya memaparkan teori seputar teologi kontekstual, sehingga penulis semakin terbantu untuk meneropong hubungan gereja dengan tradisi ataupun budaya. Penulis pun akan memaparkan sikap-sikap konselor yang dibutuhkan untuk mendukung proses pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya, serta sejarah praktik pastoral itu sendiri.

BAB III UPAYA PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL LINTAS BUDAYA DENGAN TRADISI PENYEMBUHAN MELALUI NA'I DI GKS WAINGAPU

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan selengkap-lengkapny mengenai data penelitian terhadap tradisi penyembuhan melalui *na'i* dalam konteks jemaat GKS Waingapu. Keseluruhan data penelitian yang dipaparkan dalam bab ini akan dianalisa oleh penulis dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini penulis juga memberikan tinjauan teologis terhadap tradisi ini yang diambil dari Markus 7:33.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan mengenai skripsi ini dengan dilengkapi beberapa saran konkrit bagi gereja.

BAB IV

PENUTUP

IV.1. KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas, akhirnya penulis menjawab poin permasalahan yang diangkat penulis pada Bab I. Pada poin pertama, penulis mempertanyakan mengenai “Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi ini masih tetap dijalankan oleh warga GKS Waingapu hingga saat ini?”. Ternyata ada pertimbangan ekonomi, sosial-budaya, dan religious yang melatar-belakangi tradisi ini masih hidup hingga saat ini di tengah jemaat.

Pada poin permasalahan yang kedua, penulis mempermasalahkan mengenai “bisakah tradisi penyembuhan *na'i* menjadi sebuah bentuk upaya untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya di GKS Waingapu?”. Permasalahan ini sebenarnya bukan hanya permasalahan untuk memilih bisa atau tidakkah. Namun, seperti yang telah dipaparkan pada Bab III, tradisi penyembuhan melalui *na'i* dapat dipertimbangkan dari sisi positif dan negatifnya. Ini merupakan sebuah langkah kritis gereja untuk dapat melihat tradisi ini dalam kehidupan jemaat. Penulis bisa menyatakan bahwa tradisi ini dapat saja dijadikan sebagai sebuah upaya GKS Waingapu untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya di GKS Waingapu. Hal ini disimpulkan penulis karena dalam pendampingan dan konseling pastoral lintas budaya, terdapat unsur-unsur penting yang dapat digunakan untuk menjadi pembelajaran dan juga penerapan yang baik sebagai seorang pendamping atau konselor pastoral lintas budaya, termasuk pendamping dan konselor pada umumnya.

Tradisi penyembuhan melalui *na'i* merupakan tradisi nenek moyang yang telah hidup dalam keseharian jemaat GKS Waingapu. Untuk melepaskan sebuah tradisi dari kebiasaan hidup jemaat, bukanlah hal yang dibutuhkan. Berkomunikasi, berdialog dan mengkritisi tradisi penyembuhan melalui *na'i* merupakan sebuah cara gereja hidup dengan relevan terhadap keseharian jemaat. Dengan ini, gereja dapat menjadi sosok pendamping dan konselor yang dekat dengan kehidupan jemaatnya.

IV.2. SARAN PENULIS

Saran penulis bagi GKS Waingapu untuk menjadi sosok pendamping dan konselor pastoral lintas budaya adalah:

- a. Melihat dan meninjau ulang (mengkritisi) tradisi penyembuhan melalui *na'i*. Ada hal-hal yang dapat diterima dan juga dilepas dari tradisi ini. Nilai-nilai penting yang dapat dipertahankan dari tradisi ini dapat menjadi warisan yang perlu dijaga, sedangkan nilai-nilai negatif dapat dilepas dengan diberikan penjelasan oleh gereja.
- b. Melakukan pendekatan dengan para pemilik *na'i*. Para pemilik *na'i* yang merasa “terpinggirkan” dalam kehidupan berjemaat di GKS Waingapu dapat dirangkul oleh gereja untuk meminimalisir rasa malu dari para pemilik *na'i* untuk terlibat kembali dalam pelayanan bersama di GKS Waingapu. Dalam hal ini, pendamping dan konselor di GKS Waingapu perlu mendekati pemilik *na'i* dengan sikap empati-interpati dan penghargaan yang tinggi terhadap pemilik *na'i*. Sikap ini diperlukan sehingga para pemilik *na'i* yang *minder* dan malu, dapat menemukan zona nyaman dan penuh penerimaan yang ditawarkan oleh gereja sebagai pendamping dan konselor jemaat.
- c. Tradisi penyembuhan melalui *na'i* dapat dijadikan sebagai salah satu media penyembuhan alternatif bagi jemaat. Namun jemaat tetap berhak untuk memilih mau menggunakan tradisi ini ataupun tidak.

Dari beberapa saran di atas, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi beberapa masukan penting GKS Waingapu dalam meningkatkan permasalahan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J, *Teologi Lintas Budaya – Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Albers Robert H, Ph.D, *Malu-Sebuah Perspektif Iman*, Yogyakarta, Kanisius, 2007.
- Augsburger, David W, *Pastoral Counseling Across Culture*, Philadelphia: The Westminster Press, 1986.
- Bevans, Stephen J, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: PT. Ledalero, 2002.
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darmaputera, Eka (penyunting), *Konteks Berteologi di Indonesia (Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr.P.D. Latuhamallo)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Dirdjosanjoto, Pradjaprijatma, Josein Folbert, dkk (ed.), *Menyimak Tuturan Umat – Upaya Berteologi Lokal*, Salatiga: Pustaka Percik, 2010.
- Drewes, B.F, *Satu Injil Tiga Pekabar – Terjadinya dan amanat Injil-Injil Matius, Markus, dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Egan, Gerard, *The Skilled Helper – A Model of Systematic Helping and Interpersonal Relating*, California: Wadsworth Publishing Company, 1975.
- Geldard, Kathryn, David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gula, Richard M, *Etika Pastoral – Dilengkapi dengan Kode Etik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Hoffman, John C, *Permasalahan Etis dalam Konseling*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Hommes, Tjaard G & E. Gerrit Singgih (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Kaho, Robert Riwu, *Orang Sabu dan Budayanya*, Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005.

- Kana, Nico L, *Dunia Orang Sabu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Lane, William L, *The New International Commentary on The New Testament*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1992.
- Lartey, Emmanuel Y, *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Werrington-Peterborough: Epworth. 2006.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru – Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mayeroff, Milton, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1993.
- Meehan, Bridget Mary, *Kuasa Penyembuhan Doa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Schreiter, Robert J, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Singgih, Emmanuel G, *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Stairs, Jean, *Listening for The Soul (Partoral care and spiritual direction)*, Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto (ed.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Tomatala, Magdalena, *Konselor Kompeten – Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*, Jakarta: YT Leadership Foundation-IFTK Jaffray, 2003.
- van Beek, Aart Martin, *Konseling Pastoral (Sebuah Buku Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia)*, Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Wellem, F.D, *Injil dan Marapu*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wiryasaputra, Totok S, *Pendampingan dan Konseling Pastoral – Sejarah dan Gagasan Dasar*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1995.

Pustaka lainnya:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Sumba Timur dalam Angka 2012 (East Sumba in Figures 2012)*, Nusa Tenggara Timur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2012.

http://carapedia.com/pengertian_definisi_kebudayaan_menurut_para_ahli_info495.html diunduh pada tanggal 24 November 2012 pkl. 12.50 WIB.

GKS Jemaat Waingapu, *Laporan Perkembangan Pelayanan GKS Jemaat Waingapu pada Persidangan Klasis Waingapu tanggal 11 s/d 13 April 2012 di GKS Jemaat Waingapu*, Waingapu: GKS Jemaat Waingapu, 2012.

The Magazine of SIPCC (Society for Intercultural Pastoral Care and Counseling), *Intercultural and Inter-Faith Communication (Materials from The International Seminar 2005)* pada artikel *A Travel Journal of Pastoral Involvement in a South African Multi-Faith Community* oleh Jan-Albert van den Berg/Arnold Smit, Jerman: The Magazine of SIPCC, 2005.

